

## **PENERAPAN KONSUMSI REBUSAN AIR SELEDRI DALAM MENURUNKAN NYERI KEPALA PADA PASIEN HIPERTENSI DI PANTI WREDA HARAPAN IBU SEMARANG**

Nur Safitri<sup>1</sup> Wijanarko Heru pramono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa DIII Keperawatan AKPER Widya Husada Semarang

<sup>2</sup>Dosen DIII Keperawatan AKPER Widya Husada Semarang

Email : [nsafitri609@gmail.com](mailto:nsafitri609@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Hipertensi adalah kondisi seseorang mengalami peningkatan tekanan darah dalam tubuh, dimana tekanan darah diatas melebihi normal 140/90 mmHg yaitu fase sistolik 140 mmHg menunjukkan fase darah yang sedang dipompa oleh jantung dan diastolik 90 mmHg menunjukkan fase darah yang kembali ke jantung. Dari proses tersebut dapat menimbulkan berbagai macam gejala seperti nyeri kepala (pusing). Nyeri merupakan suatu sensori yang tidak menyenangkan dari suatu emosional disertai kerusakan jaringan secara aktual ataupun potensial atau jaringan yang secara menyeluruh, sedangkan nyeri kepala juga merupakan sakit atau nyeri, termasuk rasa tidak nyaman yang menyerang bagian tengkorak (kepala) mulai dari kening kearah atas dan belakang kepala dan bagian wajah. Tujuan studi kasus ini menyusun resume asuhan keperawatan (pengkajian, diagnose keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi) dalam penerapan konsumsi rebusan air seledri dalam menurunkan nyeri kepala pada pasien hipertensi. Dan studi kasus ini dilaksanakan pada tanggal 5-11 Desember 2018 di Panti Wreda Harapan Ibu Semarang. Subjek penelitian ini adalah 3 klien lansia dengan kriteria inklusi menderita hipertensi dengan nyeri kepala skala 4-7, dan usia 60-80 tahun. Klien bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Hasil studi menunjukkan ketiga responden didapatkan hasil penurunan intensitas nyeri dengan *presentase* rata-rata penurunan nyeri 5 setelah diberikan rebusan air seledri. Dapat disimpulkan bahwa rebusan air seledri dapat menurunkan nyeri kepala pada pasien hipertensi.

Kata Kunci : Hipertensi, Nyeri, Seledri.

## ***THE IMPLEMENTATION OF STEW WATER CONSUMPTION IN REDUCING HEAD PAIN IN PATIENTS HYPERTENSION IN PANTI WREDA HARAPAN IBU SEMARANG***

### **ABSTRACT**

Hypertension is a condition of a person experiencing an increase in blood pressure in the body, where blood pressure above exceeds normal 140/90 mmHg, namely the systolic phase 140 mmHg shows the blood phase being pumped by the heart and a diastolic 90 mmHg shows the blood phase returning to the heart. From this process can cause various kinds of symptoms such as headache (dizziness). Pain is an unpleasant sensor of an emotion accompanied by actual or potential tissue damage or overall tissue, whereas headache is also a pain or ache, including discomfort that attacks the skull (head) starting from the forehead towards the top and back of the head and the face. The purpose of this case study is to compile nursing care resumes (assessment, nursing diagnosis, planning, implementation and evaluation) in the application of celery water decoction to reduce headache in hypertensive patients. And this case study was held on December 5-11 2018 at Panti Wreda Harapan Ibu Semarang. The subjects of this study were 3 elderly clients with inclusion criteria suffering from hypertension with 4-7 scale headaches, and ages 60-80 years. The client is willing to be a respondent by signing an informed consent. The results of the study showed that the three respondents found a decrease in pain intensity with an average percentage of pain reduction 5 after being given celery water decoction. It can be concluded that decoction of celery water can reduce headache in hypertensive patients.

Keywords: *Hypertension, Pain, Celery.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia banyak mengalami gangguan kesehatan yang mendasar adalah penyakit hipertensi. Seseorang yang dinyatakan sedang mengalami tekanan darah tinggi atau hipertensi apabila tekanan darahnya di atas normal yang melebihi 140/90 mmHg. Sedangkan menurut WHO hipertensi adalah keadaan tekanan sistolik sama dengan atau lebih tinggi dari 160 mmHg dan tekanan diastolik sama dengan atau lebih dari 80 mmHg secara konsisten dalam beberapa waktu (Aditya & Anki, 2013).

Menurut Triyanto (2014) Hipertensi adalah tekanan darah 140/90 mmHg dibedakan pada dua fase dalam setiap denyut jantung yaitu fase sistolik 140 mmHg menunjukkan fase darah yang sedang dipompa oleh jantung dan fase diastolik 90mmHg menunjukkan fase darah yang kembali ke jantung. Hipertensi juga dapat menimbulkan komplikasi seperti Stroke, Serangan Jantung, Aneurisma, dan Gagal Ginjal.

Penderita hipertensi biasanya muncul gejala seperti nyeri kepala, rasa pegal dan tidak nyaman pada tengkuk, berdebar atau detak jantung terasa cepat, telinga berdenging dan perasaan berputar seperti ingin jatuh (Aspiani, 2014). Penderita hipertensi tidak semua merasakan gejala-gejala yang timbul yang disebut dengan “silent killer” atau pembunuh diam-diam yang terjadi tanpa gejala.

Nyeri merupakan suatu sensori yang tidak menyenangkan dari suatu emosional disertai kerusakan jaringan secara actual ataupun potensial atau jaringan yang secara menyeluruh (Lukman, 2011). Nyeri kepala juga merupakan sakit atau nyeri, termasuk rasa tidak nyaman yang menyerang bagian tengkorak (kepala) mulai dari kening ke arah atas dan

belakang kepala dan bagian wajah (Bambang, 2011).

Hipertensi merupakan penyakit degenerative yang dapat terjadi pada semua tingkat usia. Penyakit degenerative antara lain penyakit jantung, stroke dan penyakit pembunuh darah lainnya. Jumlah penduduk beresiko (>15 th) yang dilakukan pengukuran tekanan darah pada tahun 2015 tercatat sebanyak 2.807.407 atau 11,03 %. Persentase penduduk yang dilakukan pemeriksaan tekanan darah tahun 2015 tertinggi di kota Salatiga sebesar 41,52 %, sebaliknya persentase terendah pengukuran tekanan darah di kabupaten Banjarnegara sebesar 0,83%. Kabupaten atau kota dengan cakupan di atas rata-rata provinsi adalah Jepara, Pati, kota Magelang, kota Tegal, dan kota Surakarta. Dari hasil pengukuran tekanan darah, sebanyak 344,033 orang atau 17,74 % dinyatakan hipertensi atau tekanan darah tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, persentase hipertensi pada kelompok laki-laki sebesar 20,88%, lebih tinggi dibanding pada kelompok perempuan yaitu 16,28%. (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2015).

Hasil dari penelitian menunjukkan penyakit hipertensi dapat diatasi dengan dua cara yaitu dengan obat farmakologi dan dengan non farmakologi (obat tradisional). Obat farmakologi anti hipertensi digunakan dengan waktu jangka panjang bahkan seumur hidup seperti diuretik. Obat non farmakologi (obat tradisional) merupakan bahan alami yang lebih aman dan dapat memperpanjang usia seperti mengkudu, seledri, daun salam, mentimun, bawang putih dan tanaman herbal lainnya (Depkes RI, 2008). Salah satu bahan untuk menurunkan hipertensi dan menstabilkan tekanan darah yang baik yaitu seledri yang diolah menjadi air rebusan. Bahan alami

sangat populer di seluruh dunia untuk membantu menurunkan tekanan darah tinggi adalah seledri. Selain dapat ditemukan dengan mudah dan harga terjangkau, serta penerapan mengonsumsi ini lebih aman.

Seledri (*Apium graveolens*) merupakan tanaman yang sudah lama digunakan untuk pengobatan tradisional. Adapun kandungan yang terdapat di seledri yaitu sebagai anti hipertensi, mengobati penyakit ginjal, dan sebagainya (Aditya & Anki, 2013). Seledri merupakan sayuran yang sehat untuk pembuluh darah dan jantung, dimana setiap 100 g seledri mengandung kalium 400 mg, kandungan kalium yang tinggi sangat efektif dimanfaatkan sebagai obat penurunan tekanan darah. Selain itu setiap 100 g seledri juga mengandung 93 ml air, kandungan air di dalam seledri dapat membantu menurunkan tekanan darah dan dapat meningkatkan buang air kecil (BAK) (Setiawan, 2009).

## METODE

Studi kasus ini dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus dengan menggunakan bentuk rancangan pretest-posttest. Ciri tipe penelitian ini adalah tidak ada kelompok pembandingan (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (pretest) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program) (Notoatmodjo, 2012).

Metode penelitian dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan studi

kasus. Metode deskriptif adalah mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang dilakukan secara sistematis dan menekan pada data faktual dari pada penyimpulan. Fenomena yang terjadi didalam suatu populasi tertentu untuk membuat penilaian terhadap suatu kondisi dan penyelenggaraan suatu program di masa sekarang, kemudian hasilnya digunakan untuk menyusun perencanaan perbaikan program tersebut (Setiadi, 2007).

Jenis studi kasus ini menggunakan asuhan keperawatan pendekatan pada klien lansia dengan penerapan konsumsi rebusan air seledri dalam menurunkan nyeri kepala pada pasien hipertensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penurunan nyeri kepala pada pasien hipertensi di panti wreda harapan ibu semarang.

### a. Karakteristik Responden Berdasarkan

Usia

Keterangan	N	%
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	0	0
Perempuan	3	100%
<b>Usia</b>		
62	1	33,3%
64	1	33,3%
70	1	33,3%

b. Karakteristik skala nyeri responden sebelum dan sesudah perlakuan

No	Nama	Pre (hari ke-1)		Jumlah	Keterangan	Post (hari ke-7)	
		SN	TD			SN	TD
1.	Ny. A	5	150/110 mmH	200 cc	Habis	1	130/90 mmHg
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
2.	Ny. M	4	150/100 mmH	200 cc	Habis	0	120/80 mmHg
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
3.	Ny. P	7	180/110 0 mmHg	200 cc	Habis	0	140/90 mmHg
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		
				200 cc	Habis		

Dari tabel diatas dapat di lihat hasil pengukuran skala nyeri pada ketiga responden, pada Ny. A sebelum diberikan perlakuan air rebusan seledri intensitas nyeri berskala 5 dan tekanan darah 150/110 mmHg. Sesudah diberikan perlakuan air rebusan seledri selama 7 hari intensitas nyeri berskala 1 dan tekanan darah 130/90 mmHg. Pada Ny. M sebelum diberikan perlakuan air rebusan seledri intensitas nyeri berskala 4 dan tekanan darah 150/100 mmHg. Sesudah diberikan perlakuan air rebusan seledri selama 7 hari intensitas nyeri berskala 0 dan tekanan darah 120/80 mmHg.

Pada Ny. P sebelum diberikan perlakuan air rebusan seledri intensitas nyeri berskala 7 dan tekanan darah 180/110 mmHg serta lemah terhadap kaki sehingga menggunakan tongkat yang disebabkan karena pusing. Sesudah diberikan perlakuan air rebusan seledri selama 7 hari intensitas nyeri berskala 0 dan tekanan darah 140/90 mmHg serta ketika jalan sudah tidak menggunakan tongkat lagi.

Berdasarkan hasil pengkajian melalui wawancara langsung, bahwa ketiga responden belum pernah konsumsi rebusan air seledri dan ketiga responden mengatakan belum mengetahui khasiat dari air rebusan seledri tersebut. Manfaat dari rebusan seledri tersebut yaitu sebagai mengobati nyeri kepala yang disebabkan oleh hipertensi, hal ini karena seledri mengandung flavonoid (apigenin) dan coumarin sebagai penyedap, penenang, dan di dalam seledri mampu menurunkan nyeri kepala dan menurunkan tekanan darah bagi penderita (Setiawan, 2014).

Menurut (Duke, 2001) kandungan senyawa aktif dalam seledri yang berperan sebagai antihipertensi adalah flavonoid. Salah satu senyawa flavonoid yang turut berperan

sebagai kandungan aktif antihipertensi adalah apigenin. Tingginya tekanan darah dan intensitas nyeri yang dirasakan oleh ketiga responden, dengan intervensi yang digunakan oleh peneliti untuk menurunkan nyeri kepala yaitu dengan penerapan konsumsi rebusan air seledri dalam menurunkan nyeri kepala pada pasien hipertensi. Tujuan diberikan penerapan konsumsi rebusan air seledri yaitu untuk menurunkan intensitas nyeri kepala yang dirasakan oleh responden, yang sesuai dengan khasiat senyawa yang terkandung dalam seledri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari ketiga responden memiliki latar belakang yang sama seperti, Ny. A berpendidikan SD dan dulu bekerja sebagai ibu rumah tangga, Ny. M berpendidikan SD dan dulu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan Ny. M mengetahui mengenai cara obat alami tetapi kurang mengerti tentang cara alami untuk menurunkan nyeri kepala karna hipertensi, serta Ny. P juga berpendidikan SD dan dulu bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga responden kurang mengerti cara alami untuk menurunkan nyeri kepala karna hipertensi. Sebelumnya responden dijelaskan terlebih dahulu mengenai manfaat air rebusan seledri untuk menurunkan nyeri kepala, kemudian ketiga responden diminta untuk menghentikan mengonsumsi obat-obatan farmakologis sementara waktu untuk mengetahui manfaat air rebusan seledri untuk menurunkan nyeri kepala karna hipertensi serta edukasi pola makan yang benar. Setelah itu peneliti memberikan air rebusan seledri untuk diminum 2 kali sebanyak 200 cc dan setelah meminum air rebusan seledri peneliti memberikan lembar checklist serta meminta responden untuk mengisi lembar checklist tersebut.

Pada Ny. A sebelum diberikan air rebusan seledri intensitas nyeri-nya berskala 5 dan tekanan darah 150/110 mmHg. Sesudah diberikan air rebusan seledri selama 7 berturut-turut sebanyak 200 cc dan didapatkan hasil data signifikan penurunan intensitas nyeri berskala 1 tekanan darah-nya 130/90 mmHg. Responden mengalami faktor penurunan intensitas nyeri karena menjaga pola makan yang baik seperti mengurangi makan gorengan dan minum yang manis. Pasien selama 7 hari dilakukan pengkajian intensitas nyeri dan pengecekan tekanan darah untuk mengetahui perubahan terhadap responden

Pada Ny. M sebelum diberikan air rebusan seledri intensitas nyeri-nya berskala 4 dan tekanan darah 150/100 mmHg. Sesudah diberikan air rebusan seledri selama 7 berturut-turut sebanyak 200 cc dan didapatkan hasil data signifikan penurunan intensitas nyeri berskala 0 tekanan darah-nya 120/80 mmHg. Responden mengalami faktor penurunan intensitas nyeri karena menjaga pola makan yang baik seperti mengurangi makan gorengan dan makan makanan yang asin. Pasien selama 7 hari dilakukan pengkajian intensitas nyeri dan pengecekan tekanan darah untuk mengetahui perubahan terhadap responden.

Pada Ny. P sebelum diberikan air rebusan seledri intensitas nyeri-nya berskala 7 dan tekanan darah 180/110 mmHg. Sesudah diberikan air rebusan seledri selama 7 berturut-turut sebanyak 200 cc dan didapatkan hasil data signifikan penurunan intensitas nyeri berskala 0 tekanan darah-nya 140/90 mmHg. Responden mengalami faktor penurunan intensitas nyeri karena menjaga pola makan yang baik seperti mengurangi makan makanan yang banyak dan responden tersebut pada hari

akhir bisa jalan tanpa tongkat karena nyeri yang dirasakan sudah tidak ada serta memiliki kepercayaan yang kuat untuk sembuh. Pasien selama 7 hari dilakukan pengkajian intensitas nyeri dan pengecekan tekanan darah untuk mengetahui perubahan terhadap responden. Ny. P.

Berdasarkan hasil pengukuran dari ketiga responden sebelum diberikan air rebusan seledri dan sesudah diberikan air rebusan seledri selama 7 berturut-turut sebanyak 200 cc, didapatkan data yang diperoleh oleh peneliti masing-masing responden mengalami intensitas nyeri yang berbeda.

Penurunan intensitas nyeri dari ketiga responden tersebut karena kemauan responden untuk meminum air rebusan seledri dan mematuhi aturan penelitian yang sudah dijelaskan oleh peneliti saat di awal penelitian yang akan dilakukan (meminta responden untuk menghentikan mengonsumsi obat-obatan farmakologis sementara waktu untuk mengetahui manfaat air rebusan seledri untuk menurunkan nyeri kepala karna hipertensi, dan edukasi dalam menjaga pola makan) serta karena faktor lingkungan yang mendukung.

Pada bab ini akan membahas masalah keperawatan pada Ny. A, Ny. M dan Ny. P. Pengkajian yang telah dilakukan pada ketiga responden dengan menggunakan lembar observasi pada Ny. A sebelum diberikan air rebusan seledri yaitu di dapatkan data intensitas nyeri berskala 5 dan tekanan darah 150/110 mmHg, pada Ny. M didapatkan data intensitas nyeri-nya berskala 4 dan tekanan darah 150/100 mmHg, dan pada Ny. P sebelum diberikan air rebusan seledri intensitas nyeri-nya berskala 7 dan tekanan darah 180/110 mmHg. Berdasarkan hasil data yang sudah diperoleh oleh peneliti,

masing- masing responden mengalami intensitas nyeri yang berbeda.

Hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny. A, Ny. M dan Ny. P ketiga responden tersebut mempunyai diagnosa keperawatan yang sama yaitu nyeri kronis berhubungan dengan peningkatan tekanan vaskular serebral. Menurut Wilkinson (2016) nyeri kronis adalah pengalaman sensori atau emosi yang tidak menyenangkan, akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial atau digambarkan dengan istilah kerusakan (international Association for the Study of pain) awitan yang tiba- tiba atau perlahan dengan intensitas ringan sampai berat dengan akhir yang dapat diantisipasi atau dapat diramalkan dan durasinya lebih dari enam bulan.

Faktor penyebab nyeri yang mempengaruhi terhadap respon seseorang yaitu pengalaman masa lalu, ansietas, budaya, usia, keletihan, jenis kelamin, makna nyeri, lokasi dan tingkat keparahan nyeri. Menurut Setiawan (2014) nyeri kepala dapat menurun karena seledri mengandung kandungan flavonoid dan kandungan coumarin. Faktor penyebab nyeri terhadap pasien karena pola makan yang tidak dijaga seperti makan gorengan, gula dan garam yang berlebihan.

Adapun berbagai cara untuk melihara kesehatan yang bisa digunakan untuk mengatasi atau menurunkan nyeri kepala karena hipertensi dan penatalaksanaannya yaitu menggunakan air rebusan seledri selama 7 hari berturut-turut sebanyak 200 cc Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktadoni & Fitria (2016) yang berjudul Khasiat Daun Seledri Menurunkan Hipertensi (Pusing), hal ini menunjukkan bahwa manfaat seledri sangat berpengaruh dalam menurunkan nyeri kepala karena hipertensi dengan

menggunakan rancangan pretest-posttest. Dengan hasil penelitian diatas, pemberian air rebusan seledri dilakukan selama 7 hari berturut-turut sebanyak 200 cc dapat menurunkan intensitas nyeri yang di alami lansia terbukti berpengaruh. Analisis data dilakukan dengan menghitung mean secara manual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden lansia mengalami penurunan pretest 166,33 % menjadi 146,28% (Jurnal Kesehatan, Volume, Nomer 2, Oktober 2015). Pada Ny. A, Ny. M dan Ny. P mengalami penurunan nyeri cukup signifikan karena terdapat perbedaan antara hasil sebelum dan sesudah diberikan air rebusan seledri sebanyak 200 cc diminum 2 kali sehari. Hasil analisa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketiga responden dengan konsumsi rebusan air seledri selama 7 hari berturut-turut sebanyak 200 cc terdapat penurunan signifikan dengan hasil sebanyak 5.

Evaluasi penelitian yang telah dilakukan pada ketiga responden yaitu: Responden 1 pada Ny. A sebelum konsumsi rebusan air seledri intensitas nyeri berskala 5 dan tekanan darah 150/100 mmHg dan ketika sesudah konsumsi rebusan air seledri selama 7 hari berturut-turut sebanyak 200 cc diminum 2 kali sehari terjadi penurunan intensitas nyeri berskala 1 dan tekanan darah 130/90 mmHg. Responden 2 pada Ny. M sebelum konsumsi rebusan air seledri intensitas nyeri berskala 4 dan tekanan darah 150/100 mmHg dan ketika sesudah konsumsi rebusan air seledri selama 7 hari berturut-turut sebanyak 200 cc diminum 2 kali sehari terjadi penurunan intensitas nyeri berskala 0 dan tekanan darah 120/80 mmHg. Responden 3 pada Ny. P sebelum konsumsi rebusan air seledri intensitas nyeri berskala 7 dan tekanan darah 180/110 mmHg dan

ketika sesudah konsumsi rebusan air seledri selama 7 hari berturut-turut sebanyak 200 cc diminum 2 kali sehari terjadi penurunan intensitas nyeri berskala 0 dan tekanan darah 140/90 mmHg.

Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada intensitas konsumsi rebusan air seledri dan lama waktu pemberiannya. Pada penelitian sebelumnya pemberian rebusan air seledri diberikan 3 kali sehari pagi, siang, dan malam masing-masing konsumsi 200 cc diberikan selama 7 hari berturut-turut. Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan dengan cara konsumsi rebusan air seledri 2 kali sehari yaitu pagi dan sore dengan mengonsumsi 100 cc dipagi hari dan 100 cc disore hari selama 7 hari berturut-turut dan setiap hari saya melakukan pengecekan tekanan darah serta pengecekan intensitas nyeri kepala pasien. Kesimpulan dari penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan bahwa rebusan air seledri mampu menurunkan nyeri kepala karena hipertensi.

## KESIMPULAN

Penulis menyusun resume keperawatan yaitu asuhan keperawatan penerapan konsumsi rebusan air seledri dalam menurunkan nyeri kepala pada pasien hipertensi dengan melakukan selama 7 hari. Dari hasil pengkajian yang didapatkan data pasien mengatakan nyeri pada kepala (pusing) pada Ny. A dengan nyeri kepala awalnya 5 dengan tekanan darah 150/110 mmHg, Ny. M dengan nyeri kepala awalnya 4 dengan tekanan darah 150/100 mmHg, dan Ny. P nyeri kepala awalnya 7 dengan tekanan darah 180/110 mmHg kemudian didapatkan masalah keperawatan nyeri kronis berhubungan dengan peningkatan tekanan

vaskuler serebral. Implementasi yang dilakukan untuk mengontrol atau menurunkan nyeri kepala karena hipertensi yaitu melakukan pemberian air rebusan seledri sebanyak 200 cc diminum 2 kali sehari selama 7 hari berturut-turut serta menjaga pola makan yang tepat.

Evaluasi yang didapatkan pada Ny. A yaitu nyeri berkurang dari skala nyeri 5 menjadi skala nyeri 1 : intervensi bisa dilanjutkan, pada Ny. M nyeri berkurang dari skala 4 menjadi skala nyeri 0 : intervensi dihentikan, dan pada Ny. P yaitu nyeri berkurang dari skala 7 menjadi skala nyeri 0 : intervensi dihentikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya B & Anki N. (2013). *Pencegahan & Pengobatan Herbal*. Jogjakarta: Nusa Creativa
- Aspiani, R.Y. (2014). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Kardiovaskuler Aplikasi NIC & NOC*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Azwar Agoes. (2012). *Tanaman Obat Indonesia*. Jakarta: Salemba Medika
- Bambang Trisno W. (2011). *Remedial Massage Panduan Pijat Penyembuhan Bagi Fisioterapi Praktisi, dan Instruksi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Bangun A.P. (2013). *Khasiat Tanaman Obat untuk Hipertensi*. Jakarta: Indocamp
- Depkes RI. (2008). *Farmakope Herbal Indonesia. Edisi 1*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Junaedi Edi. (2013). *Hipertensi Kandas Berkat Herbal*. Jakarta: FMedia

- Garnadi Yudi. (2012). *Hidup nyaman Dengan Hipertensi*. Jakarta: AgroMedia Pustaka
- Haryani Ira S. (2014). *Menu Ampuh Atasi Hipertensi*. Yogyakarta: Suka Buku
- Lukman N & Ningsih Nurma. (2013). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Oktavia, I & Junaid, Drs. (2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat vol.2/NO.6/Mei 2017; ISSN 2502-731X*. (<https://media.neliti.com/media/publications/198160-pengaruh-pemberian-air-rebusan-seledri-a.pdf>., diakses tanggal 2 Mei 2018)
- Reny Aspiani. (2014). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Kardiovaskular: Aplikasi NIC & NOC*. Jakarta: EGC
- Savitri Astrid. (2016). *Tanaman Basmil Penyakit dengan Toga (Tanaman Obat Keluarga)*. Depok: Bibit Publisher
- Suparni & Wulandari. (2012). *Herbal Nusantara 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiawan D & Adrian F. (2009). *Fakta Ilmiah Buah Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Setiawan D & Adrian F. (2014). *Resep tumbuhan obat untuk Asam Urat*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Supriati Y & Herliana E. (2010). *Bertanam 15 Sayuran Organik dalam Pot*. Jakarta Penebar Swadaya
- Smeltzer, S. C. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddart*. Jakarta: EGC
- Syamsudin. (2011). *Buku Ajar Farmakoterapi Kardiovaskular Dan Renal*. Jakarta: Salemba Medika
- Udjianti W. J. (2013). *Keperawatan Kardiovaskuler*. Jakarta: Salemba Medika
- Triyanto Endang. (2014). *Pelayanan Keperawatan bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu